

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pendidikan dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah dokumen kurikulum yang fleksibel dan mudah untuk dilaksanakan. Dokumen kurikulum yang dikemas dalam setiap bidang studi ada yang bermuatan nasional dan ada yang bermuatan lokal. Pemerintah daerah diberi kebebasan dan kebijaksanaannya untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal.

Pada jenjang pendidikan dasar pengembangan kurikulum muatan lokal telah dilakukan sejak digunakan kurikulum 1984 disisipkan pada berbagai bidang studi yang sesuai, hal ini lebih diintensifkan lagi pelaksanaan kurikulum 1994. Dalam kurikulum 1994 tidak lagi disisipkan pada berbagai bidang studi baik bidang studi wajib maupun bidang studi pilihan. Pengembangan kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan pengembangan kurikulum sentralistik, yang bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial, dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, maupun pembangunan lokal, sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.

Kurikulum muatan lokal pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari pasal 38 ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi : “Pelaksanaan kegiatan pendidikan dalam satuan pendidikan didasarkan atas kurikulum yang berlaku secara nasional dan kurikulum yang disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan lingkungan dan ciri khas suatu pendidikan”. Sebagai tindak lanjut hal tersebut, muatan lokal telah dijadikan strategi pokok “*link & match*” (Depdikbud, 1993 : 14).

Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud, 1994: 97-98), menetapkan empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional, yaitu : (1) peningkatan dan pemerataan kesempatan pendidikan, (2) Relevansi pendidikan, (3) kualitas pendidikan , dan (4) efisiensi pengelolaan pendidikan. Pemerintah telah mengambil kebijakan *link & match* yang dioperasionalkan melalui pengembangan kurikulum muatan lokal.

Relevansi yang dimaksudkan di atas ialah memaksimalkan muatan lokal untuk menghasilkan kemampuan, keterampilan yang relevan dengan kebutuhan lokal dan sejauh mungkin melibatkan peran serta masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan.

Peningkatan relevansi pendidikan merupakan salah satu dari empat strategi pokok pembangunan pendidikan nasional. Pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan relevansi pendidikan, antara lain melalui pengembangan kurikulum muatan lokal, namun belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Oleh karena itu pengembangan

kurikulum muatan lokal masih perlu ditingkatkan dan disempurnakan. Untuk kepentingan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara baik dengan menyempurnakan kurikulumnya, menambah fasilitas dan sumber belajar, maupun meningkatkan kemampuan guru.

Sekolah dasar (SD) dalam wilayah Pemerintahan Kota Tanjung Pinang Propinsi Kepulauan Riau dari kelas IV sampai dengan kelas VI telah diberikan muatan lokal yaitu pelajaran Bahasa Inggris, Arab Melayu yang merupakan muatan lokal wajib dan budaya daerah sebagai muatan lokal pilihan dengan materi kurikulum muatan lokal yang berasal dari ketentuan dari Kantor Dinas Pendidikan Daerah. Besar keinginan penulis untuk mengembangkan muatan lokal yang menjadi pilihan dari setiap daerah dalam hal ini mata pelajaran budaya daerah.

Kota Tanjung Pinang sangat banyak jenis kebudayaan daerah (baik berbentuk fisik maupun non fisik), kebudayaan yang lain, yang saat ini mulai punah dan perlu dilestarikan untuk menanamkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadian daerah dan tercermin dalam kepribadian nasional. Misalnya budaya berpakaian, dan jenis pakaian untuk acara-acara tertentu (fisik), dan berbagai permainan tradisional, adat bertamu, adat pergaulan, tarian dan nyanyian daerah (kesenian) serta tradisi adat lainnya (non fisik).

Mengajar Kelas IV sampai dengan Kelas VI dengan materi kurikulum muatan lokal kebudayaan daerah yang sama tentang

perkawinan sehingga dapat menimbulkan kejenuhan dan kurang bervariasi jenis kebudayaan yang dapat dipelajari di sekolah.

Sumaatmadja (1998, 48-49) mengemukakan :

Kebudayaan itu merupakan konsep yang sangat luas meliputi segala aspek perilaku dan kemampuan siswa, dan juga menjadi milik otentik manusia dimanapun ia berada serta pada tingkat apapun. Dengan demikian kebudayaan itu tidak hanya terbatas pada aspek tradisi, adat istiadat, seni dan kepercayaan, melainkan meliputi segala aspek yang dihasilkan dari pengalaman, perilaku, perasaan, keterampilan, pemikiran, gagasan, dan segala tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan pendapat di atas dan masyarakat, orang tua, siswa, dan guru serta beberapa hasil penelitian terdahulu kurikulum muatan lokal yang ada saat ini dirasakan jauh dari kesempurnaan dari keinginan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pertumbuhan dan dengan tingkat perkembangan anak.

Sebagian besar masyarakat di Propinsi Kepulauan Riau terutama Kota Tanjung Pinang terdiri dari masyarakat yang religius, masyarakat pekerja, dan masyarakat sosial budaya, saat ini perlu diperhatikan untuk meningkatkan kesejahteraan, menanamkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan kepribadiannya, dan dengan perkembangan daerah sebagai pencerminkan dari kepribadian nasional, dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia.

Untuk mewujudkan keinginan di atas, guru merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian yang utama, disamping kurikulumnya, karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya tergantung pada kreativitas

guru sebagai perencana dan pelaksana kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum muatan lokal, guru diberi keleluasaan untuk mengembangkan kebutuhan lokal. Keberhasilan kurikulum muatan lokal sangat tergantung pada kinerja guru. Sebagaimana diungkapkan Syaodih. N, (2000 :194), menyatakan “Betapapun bagus suatu kurikulum (*official*), tetapi hasilnya sangat tergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan juga murid dalam kelas (*actual*)”. Dengan demikian guru memegang peranan penting baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa kurikulum muatan lokal itu sungguh banyak dan luas materinya sehingga kita dapat memilih dan merencanakan yang lebih baik dan tepat sesuai dengan kebutuhan guru, orang tua, tokoh masyarakat serta pemerintah daerah sesuai dengan karakteristik anak usia sekolah dasar.

Sejalan dengan semangat otonomi daerah, dimana daerah mempunyai wewenang tertentu untuk menentukan kebijakan-kebijakan tertentu dalam bidang pendidikan termasuk penentuan desain kurikulum muatan lokal di Sekolah Dasar khususnya Kelas IV di kota Tanjung Pinang.

Memperhatikan uraian di atas betapa pentingnya perhatian kita terhadap pengembangan kurikulum muatan lokal. Karena kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sentral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan, yang menentukan proses hasil pendidikan. Mengingat begitu pentingnya peranan kurikulum muatan lokal

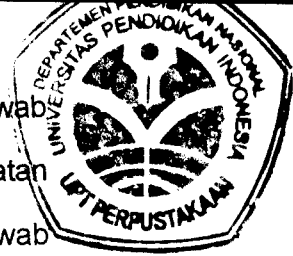
dalam pendidikan dan perkembangan peradaban manusia, maka pengembangan dan pembinaan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarang tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian. Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya, tampaknya kajian yang pernah dilakukan mengenai masalah disekitar program pengembangan kurikulum muatan lokal / proses belajar mengajar muatan lokal. Sebagaimana diketahui belum terencananya secara maksimal pengembangan Kurikulum Muatan Lokal. Untuk itu mengkaji/meneliti lebih lanjut mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal yang lebih efektif, baik itu yang berkenaan dengan tujuan, isi/materi, pengalaman belajar, serta evaluasi kurikulum Muatan Lokal yang berkenaan dengan kebutuhan daerah bersangkutan.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini berkenaan dengan model pengembangan kurikulum muatan lokal yang cocok dalam kaitannya dengan perkembangan daerah setempat dimana pendidikan itu dilaksanakan. Penelitian ini akan mengungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan keinginan masyarakat untuk dimasukkan ke dalam kurikulum muatan lokal pilihan untuk Sekolah Dasar dalam perumusan tujuan, isi/materi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Penelitian ini akan mengungkapkan pula hal-hal yang berkaitan dengan peran guru dan kepala sekolah serta pemerintah daerah dalam pengembangan kurikulum muatan lokal.

Masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: **Model kurikulum muatan lokal yang bagaimanakah paling cocok dikembangkan di sekolah dasar dalam kaitannya dengan perkembangan daerah Kota Tanjung Pinang ?** Adapun konsep pokok yang menjadi bahan kajian penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1) Bagaimana kondisi kurikulum muatan lokal yang ada pada SD Negeri Kota Tanjung Pinang ?
 - a. Bagaimana input penyusunan kurikulum muatan lokal pada SD Negeri Kota Tanjung Pinang ?
 - b. Bagaimana proses penyusunan kurikulum muatan lokal pada SD Negeri Kota Tanjung Pinang ?
 - c. Bagaimana produk dari penyusunan kurikulum muatan lokal pada SD Negeri Kota Tanjung Pinang ?
- 2) Bagaimana model desain kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dan pemerintah daerah serta cocok dikembangkan Sekolah Dasar Negeri Kota Tanjung Pinang ?
- 3) Bagaimana efisiensi dan efektivitas implementasi model kurikulum muatan lokal yang harus dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri Kota Tanjung Pinang ?
- 4) Bagaimanakah Implementasi Kurikulum Muatan Lokal yang sudah dikembangkan di SD Negeri Kota Tanjung Pinang ?
- 5) Bagaimanakah hasil yang dicapai dalam pelaksanaan kurikulum Muatan lokal Budaya Daerah yang telah dikembangkan di SD Negeri Kota Tanjung Pinang ?



Penelitian ini tidak hanya mengungkapkan dan menjawab pertanyaan tentang “bagaimana” pengembangan kurikulum muatan lokal, tetapi harus pula dapat mengungkapkan dan menjawab pertanyaan “bagaimana” kaitan kurikulum muatan lokal dengan perkembangan daerah yang menjadi kebutuhan masyarakat, dan “bagaimana” peran serta masyarakat dalam merealisasikan kurikulum tersebut, serta “mengapa” hal tersebut dilakukan.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi yang mungkin terjadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Tuckman (1978:13) yang mengemukakan : “*Operationalizing variables means stating them in an observable and measurable form, making them available for manipulation, control, and examination*”. Agar tidak terdapat kesalahpahaman terhadap pokok-pokok masalah yang akan diteliti, maka di sini dijelaskan beberapa istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan pengertiannya.

1. Pengembangan kurikulum muatan lokal.

Yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum muatan lokal dalam penelitian ini adalah suatu kegiatan untuk mendesain kurikulum muatan lokal pada SD di Pemerintahan Kota Tanjungpinang Provinsi Kepulauan Riau

2. Langkah-langkah pengembangan Kurikulum Muatan Lokal

Yang dimaksud langkah-langkah pengembangan kurikulum

muatan lokal dalam studi ini adalah urutan kegiatan mendesain kurikulum yang mencakup kegiatan :

a. Studi pendahuluan,

Dalam studi pendahuluan ini dilakukan kegiatan berupa :

- 1) Survey awal , yakni mengadakan studi awal tentang kebutuhan masyarakat yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum muatan lokal.
- 2) Evaluasi kurikulum yakni kegiatan untuk mengumpulkan atau menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum muatan lokal selama ini.

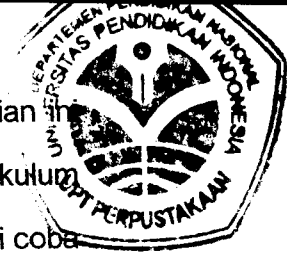
b. Perencanaan pengembangan model,

Dalam kegiatan ini dimaksudkan untuk menyusun rencana pengembangan model desain kurikulum muatan lokal. dengan kegiatan :

- 1) Analisis ketersediaan sumber daya, waktu, dan kebutuhan biaya,
- 2) Menentukan unsur-unsur yang akan dilibatkan dalam pengembangan model kurikulum,
- 3) Menetapkan indikator/kriteria yang berkaitan dengan pengembangan model dan strategi pengembangan desain kurikulum muatan lokal,
- 4) Menyusun rencana pengembangan model desain kurikulum muatan lokal,
- 5) Menetapkan model desain kurikulum muatan lokal.

c. Uji coba model.

Yang dimaksud dengan uji coba model dalam penelitian ini adalah kegiatan mengujicobakan model desain kurikulum muatan lokal yang telah ditetapkan dalam dalam tahap uji coba terbatas dan uji coba luas.



D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran yang jelas tentang model pengembangan kurikulum muatan lokal yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan daerah dan tepat pula untuk diajarkan di Sekolah Dasar Negeri Kota Tanjung Pinang. Sebagai upaya untuk menggali potensi daerah dalam rangka memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi peserta didik baik sebagai bekal untuk melanjutkan maupun untuk mengembangkan diri di tengah masyarakat sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menemukan :

1. Kondisi kurikulum muatan lokal pada Sekolah Dasar di kelas IV Kota Tanjung Pinang Provinsi Kepulauan Riau.
2. Model desain kurikulum yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan pemerintah daerah serta cocok untuk dikembangkan di sekolah dasar.
3. Efisiensi dan efektivitas implementasi model kurikulum muatan lokal yang harus dikembangkan di Sekolah Dasar Negeri Kota Tanjung Pinang.

4. Implementasi Kurikulum muatan Lokal Budaya daerah di Sekolah Dasar di kelas IV.
5. Hasil yang dicapai dalam penerapan Kurikulum muatan lokal Budaya daerah di Sekolah Dasar di Kelas IV.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, sehingga dapat dijadikan referensi :

1. Bagi dinas Pendidikan/ lembaga pengembangan kurikulum daerah, hasil penelitian ini digunakan sebagai salah satu sumber dalam menyempurnakan dan meningkatkan mengemembangkan kurikulum muatan lokal untuk Sekolah dasar.
2. Bagi para guru, hasil penelitian ini merupakan umpan balik dan dapat digunakan sebagai bahan untuk menyempurnakan dan ikut berpartisipasi untuk merencanakan desain kurikulum muatan lokal dan melaksanakan proses belajar mengajar, sehingga diperoleh relevansi pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan daerah di dalam wilayah pemerintahan kota Tanjung Pinang.
3. Bagi para kepala sekolah dan pengelola pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan supervisi dalam menyempurnakan dan meningkatkan relevansi pengembangan kurikulum muatan lokal .
4. Bagi masyarakat, orang tua, dan pihak pengusaha/lapangan kerja, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tolak ukur tentang partisipasinya dalam bidang pendidikan, dan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan partisipasinya di masa mendatang dalam pendidikan.

5. Bagi Program Pengembangan Kurikulum, sebagai masukan untuk membuka wawasan bagi penelitian-penelitian lebih lanjut, khususnya dalam masalah pengembangan kurikulum muatan lokal.

F. Paradigma Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan tersebut, terutama tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kurikulum, dikemukakan paradigma penelitian yang merupakan jalan yang ditempuh dalam penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang telah dirumuskan. Beberapa paradigma konseptual dikemukakan sebagai berikut :

Print. M, (1987 : 21), melukiskan "*Continuum of Curriculum Models*" sebagai berikut :

Rational/objective Models	Cyclical Models	Dynamic /interaction models
Tyler	Wheeler	Walker
Taba	Nicholls	Skillbeck

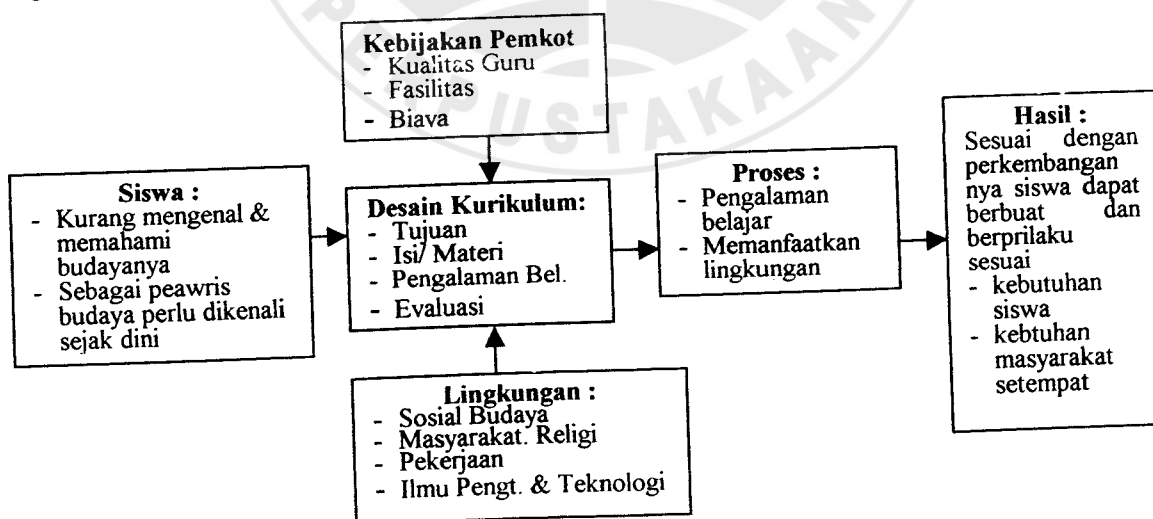
Gambar 1.1. Continuum of Curriculum Models

Dalam penelitian ini, model dinamik (*dynamic model*) dijadikan dasar dalam mengembangkan dan mengkaji permasalahan mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal dalam kaitannya perkembangan daerah yang cocok dikembangkan di sekolah dasar (sesuai dengan kebutuhan).

Kurikulum muatan lokal di sekolah dasar dikembangkan dengan alasan sebagai berikut : pertama, sekolah dasar yang paling banyak tersebar di daerah-daerah. Kedua, masa kanak-kanak yang paling cocok untuk ditanamkan suatu sikap dan kebiasaan dikarenakan dapat lebih mengakar.

Untuk lebih jelasnya dikemukakan paradigma penelitian, dalam pengembangan kurikulum dilakukan kegiatan-kegiatan. Pengembangan kurikulum muatan lokal sebagai sistem terdiri dari input yaitu siswa belum mengenal budaya daerah, siswa masih usia dini. Selanjutnya dibuat desain kurikulum yaitu tujuan, isi/materi, pengalaman belajar dan evaluasi dengan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya kebijakan pemkot, peningkatan kualitas guru, sarana/prasarana, biaya serta faktor lingkungan diantaranya sosial budaya, masyarakat religi, pekerjaan dan ilmu pengetahuan.

Dari input tersebut dilakukan proses pengembangan dengan berdasarkan pada pengalaman belajar dan keterlibatan masyarakat. Sehingga diperoleh output/hasil yang diharapkan dan sesuai dengan perkembangan, sebagai individu mandiri sesuai kebutuhan, dapat berbuat, berperilaku serta terampil sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sebagai anggota masyarakat dapat diterima di tengah masyarakat. Berdasarkan penjelasan paradigma penelitian di atas, dapat ditampilkan gambar paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar : 1.2. Paradigma penelitian

